

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebiasaan menyirih dilaporkan sudah dilakukan sejak 2000 tahun yang lalu. Diperkirakan bahwa kebiasaan menyirih ini dilakukan oleh 200 sampai 600 juta orang di seluruh dunia, terhitung 10-20% dari populasi dunia.¹ Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, dan mempunyai kebiasaan yang beranekaragam pula, salah satunya kebiasaan menyirih. Menyirih adalah proses meramu campuran dari unsur yang terpilih seperti sirih, pinang, kapur, dan gambir dan dibungkus dalam daun sirih, kemudian dikunyah sehingga dihasilkan sugi (*quid*). Terdapat juga beberapa negara yang menggunakan tembakau dalam menyirih.²

Masyarakat yang menyirih pada umumnya menganggap bahwa menyirih merupakan kebutuhan yang setara dengan kebutuhan pangan. Menurut WHO, kebiasaan menyirih lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan dengan pria, dan lebih umum terjadi pada wanita berusia di atas 35 tahun dibandingkan dengan mereka yang masih berusia di bawah 35 tahun.² Prevalensi menyirih pada wanita di Indonesia yang berusia 51 tahun adalah sebesar 79,8% dan biasanya biasanya dilakukan sejak usia 15-20 tahun.³

Kebiasaan ini dianggap sama seperti menggosok gigi karena masyarakat percaya bahwa kebiasaan tersebut dapat menghilangkan noda pada gigi serta membersihkan sisa bahan menyirih yang terdapat pada sela-sela gigi. Khasiat menyirih selain dipercaya dapat menguatkan gigi, menyirih juga dipercaya dapat menghilangkan bau mulut, membuat rasa tenang, menghilangkan rasa mengantuk, tubuh terasa segar dan menambah semangat dan biasanya orang menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi.³ Hasil *hidrolisa* kapur pada *arecoline* akan menghasilkan *arcaidine* yang merupakan stimulant saraf pusat yang bersamaan dengan daun sirih menghasilkan *euphoria* ringan yang akan memberikan sifat ketagihan dan rasa senang saat dikunyah.⁴

Kebiasaan menyirih dilakukan sebagai pembuka awal mula percakapan dalam setiap pertemuan.³ Kebiasaan menyirih memiliki nilai di masyarakat bahwa menyirih dapat mempererat tali persaudaraan dan sebagai bentuk untuk menghargai para tamu. Hal ini dapat dilihat saat setiap acara atau pertemuan adat, bahan menyirih selalu menjadi suguhan yang utama untuk pembuka percakapan dalam suatu acara. Menyirih lebih sering dilakukan saat sedang berkumpul bersama agar merasa lebih dekat. Sehingga menyirih sering dilakukan secara bersamaan ketika sedang berkumpul atau bertamu.⁴

Kebiasaan menyirih dapat memiliki efek terhadap jaringan keras dan lunak pada rongga mulut. Efek negatif yang ditimbulkan akibat kebiasaan menyirih terhadap mukosa mulut adalah dapat menyebabkan timbulnya stein, gangguan TMJ (*Temporo mandibular joint*), lesi pada mukosa, oral hygiene yang buruk, penyakit periodontal, dan dapat menyebabkan *atrofi* pada mukosa lidah.⁵ Beberapa lesi pada mukosa mulut yang umum terdapat pada orang yang memiliki kebiasaan menyirih diantaranya adalah, *Betel chewer's mucous*, *oral submucous fibrosis*, oral likenoid, oral leukoplakia, dan kanker rongga mulut.^{1,2,4}

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan Nik Zatil (2009) tentang kanker rongga mulut yang disebabkan karena perilaku menyirih berdasarkan laporan kasus, hasil penelitian yang diperoleh bahwa pasien yang terkena kanker rongga mulut adalah rata-rata pasien yang memiliki kebiasaan menyirih berusia lebih dari 35 tahun, frekuensi menyirih yang lebih dari 10 kali dalam sehari, ditambah dengan tidak diperhatikannya status kebersihan mulut dan gigi.^{2,4}

WHO dan Badan Internasional untuk Penelitian Kanker mengklasifikasikan buah pinang sebagai kelompok pertama sebagai zat karsinogen pada manusia berdasarkan peningkatan risiko dari *oral submucous fibrosis*, kanker rongga mulut, faring dan esofagus. Ini didasarkan pada beberapa penelitian dari Taiwan.⁵ Kanker yang disebabkan oleh sirih juga menunjukkan hubungan dosis-respons yang kuat untuk frekuensi dan durasi mengunyah.⁶

Berdasarkan data dari Riskesdas 2013 dan BPS Kota Ternate 2017 mengenai tingkat kebiasaan menyirih setiap hari di Provinsi Maluku Utara sebesar 7,1% dan menempati peringkat 3 di Indonesia setelah Provinsi Nusa Tenggara Timur (17,7%) dan Papua Barat (11,4%).⁷ Salah satu kota yang berada di Provinsi Maluku Utara adalah Kota Ternate. Kota Ternate merupakan kota kepulauan yang terdiri dari 3 pulau besar dan 5 pulau kecil, terdiri dari 8 kecamatan dan 77 kelurahan. Pusat Pemerintahan berada di pulau terbesarnya yakni Pulau Ternate. Pada Pulau Ternate terdapat 5 kecamatan yakni Pulau Ternate, Ternate Selatan, Ternate Tengah, Ternate Utara, dan Ternate Barat.⁸

Mukosa rongga mulut adalah jaringan yang melapisi rongga mulut, terdiri dari dua bagian yaitu epitel dan lamina propia. Mukosa rongga mulut mempunyai fungsi utama yaitu sebagai pelindung jaringan rongga mulut. Berdasarkan penelitian mengenai kebiasaan menyirih terbukti dapat memberikan dampak negatif terhadap mukosa rongga mulut. Dalam kaidah *fiqih* menjelaskan bahwa menolak *mudharat* lebih diutamakan daripada mengambil manfaat. Hukum Islam tidak mungkin terlepas dari pencapaian *maslahat* dan penolakan *mafsadah*.^{9,10,11}

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَنْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak *mudharat* (bahaya) lebih didahulukan dari mengambil manfaat”

Salah satu cara menjaga kebersihan rongga mulut yang diajarkan oleh Nabi SAW adalah dengan bersiwak. Bersiwak atau menggosok gigi dengan kayu pohon arak (*Salvadora persica*) merupakan pekerjaan yang sederhana dan ringan, tetapi memiliki manfaat yang sangat banyak baik bersifat keduniaan yaitu berupa kebersihan mulut, sehat, segar, putihnya gigi, menghilangkan bau mulut, dan lain-lain, maupun manfaat- manfaat yang bersifat akhirat, yaitu *ittiba'* (mengikuti) kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendapatkan keridhaan dari Allah Subhanahu wata'ala. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:^{10,11}

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

“Siwak merupakan kebersihan bagi mulut dan keridhaan bagi Rabb.” (H.R. Ahmad)

Hukum Islam menyatakan bahwa mencegah penyakit yang datang lebih baik daripada mengobatinya. Dengan kata lain tujuan penting ilmu kedokteran adalah untuk menyelamatkan hidup manusia dan mengurangi penderitaan makhluk hidup.⁹ Kaidah Ushul mengatakan:

الْوَقَايَةُ خَيْرٌ مِنَ الْعِلَاجِ

“Lebih baik mencegah daripada mengobati”

Berawal dari data Riskesdas 2013 tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa budaya menyirih di Provinsi Maluku Utara tepatnya di Kota Ternate masih sangat kental dan sering dilakukan, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini di Kota Ternate.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada hubungan antara kebiasaan menyirih dan manifestasi klinis mukosa mulut pada masyarakat Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara?
2. Apakah ada hubungan antara frekuensi menyirih dan manifestasi klinis mukosa mulut pada masyarakat Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara?
3. Apakah manifestasi klinis mukosa mulut yang sering ditemukan akibat kebiasaan menyirih pada masyarakat Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara dan tinjauannya menurut Islam?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui adanya hubungan antara kebiasaan menyirih dan manifestasi klinis mukosa mulut pada masyarakat Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

2. Untuk mengetahui adanya hubungan antara frekuensi menyirih dan manifestasi klinis mukosa mulut pada masyarakat Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.
3. Untuk mengetahui adanya manifestasi klinis mukosa mulut pada masyarakat yang memiliki kebiasaan menyirih di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara dan tinjauannya menurut Islam.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Ternate, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk merancang program untuk mengurangi insidensi terjadinya manifestasi klinis mukosa mulut akibat kebiasaan menyirih pada masyarakat Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.
2. Bagi Peneliti selanjutnya yang mau melanjutkan penelitian ini sebagai bahan masukan untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang.
3. Bagi masyarakat Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara agar lebih memahami, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, serta waspada terhadap timbulnya berbagai manifestasi klinis mukosa mulut yang dapat terjadi akibat kebiasaan menyirih dan Tinjauannya menurut Islam.
4. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan rongga mulut orang yang mempunyai kebiasaan menyirih.